

DIMENSI SPIRITUAL DALAM PROSES PENCIPTAAN DAN PERKEMBANGAN MANUSIA: STUDI ANALISIS ATAS TAFSIR FĪ ZILĀL AL-QUR'ĀN KARYA SAYYID QUTB

Mailani Ulfah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ulfee2013@gmail.com

Ahmad Zakiy

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
ahmadzakiy84@gmail.com

Abstract

The study of the relationship between science and the Qur'an gave birth to new developments in the world of Qur'anic interpretation. This was marked by the rise of several interpretations of scholars who tried to adjust scientific discoveries with the information of the Qur'an. But in the midst of the development of these studies, there are some scholars who are reluctant to link scientific issues with the description of the content of the Qur'an. One of them is Sayyid Qutb. This study aims to examine Sayyid Qutb's interpretation of QS. al-Mu'minūn [23]:12-14 which contains a description of the process of creation and human development. The type of research used is a type of literature study research with an analytical descriptive research model. The results of this study show, first, Qutb's initial discussion of this verse provides information that the regularity of the process of creation and human growth shows evidence of a deliberate creation, so that the information of some scientists of the absence of a creator is very unfounded. Secondly, in the explanation of verse 12 there is a tendency of Qutb not to link the Qur'anic information with scientific theories. Third, the sentence "We will make him a different creature" in verse 14 indicates a hint of the spirit that makes humans a creature that has distinctive character that is very much different from other creatures such as animals. In the end, Qutb's descriptions in his tafsir look thick with spiritual and theological nuances. Although this verse basically contains kawniyyah signs, Qutb seems to lead it to spiritual aspects to provide awareness of Allah's omnipotence in the aspect of human creation.

Keywords: *Fī Zilāl Al-Qur'ān, Creation, Growth, Soul, Sayyid Qutb.*

Abstrak

Kajian tentang relasi sains dan al-Qur'an melahirkan perkembangan baru dalam dunia tafsir al-Qur'an. Hal tersebut ditandai dengan maraknya beberapa penafsiran ulama yang berusaha menyesuaikan penemuan-penemuan ilmiah dengan keterangan-keterangan al-Qur'an. Namun di tengah-tengah berkembangnya kajian tersebut, terdapat beberapa ulama yang enggan mengaitkan persoalan ilmu pengetahuan dengan uraian kandungan al-Qur'an. Salah seorang di antaranya ialah Sayyid Qutb. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penafsiran Sayyid Qutb terhadap QS. al-Mu'minūn [23]:12-14 yang mengandung uraian tentang proses penciptaan dan perkembangan manusia. Jenis dari penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kepustakaan dengan model penelitian deskriptif analitis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan, *pertama*, Pembahasan awal Qutb mengenai ayat ini memberikan keterangan bahwa keteraturan dari proses penciptaan dan pertumbuhan manusia menunjukkan bukti adanya suatu kesengajaan penciptaan, sehingga keterangan sebagian ilmuwan ketiadaan pencipta amat tidak berdasar. *Kedua*, Dalam penjelasan ayat 12 terdapat kecenderungan Qutb untuk tidak mengaitkan keterangan al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah. *Ketiga*, keterangan kalimat "Kami akan menjadikannya makhluk yang berbeda" pada

ayat 14 mengindikasikan adanya isyarat peniupan roh yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki karakter khas yang amat jauh berbeda dengan makhluk yang lain seperti binatang. Pada akhirnya, uraian-uraian Qutb dalam tafsirnya terlihat kental dengan nuansa spiritual dan teologis. Walaupun ayat ini pada dasarnya berisi tentang isyarat-isyarat *kammiyyah*, tetapi Qutb terlihat menggiringnya kepada aspek-aspek spiritual untuk memberikan kesadaran akan kemahakuasaan Allah dalam aspek penciptaan manusia.

Kata kunci: *Fi Zilal Al-Qur'an, Penciptaan, Pertumbuhan, Roh, Sayyid Qutb.*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah salah satu di antara banyak kitab suci agama-agama di dunia yang uraian-uraiannya dinilai paling relevan dan paling banyak menyinggung aspek-aspek ilmu pengetahuan (sains) baik berupa ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial. Hal tersebut juga menjadikan al-Qur'an dinilai sebagai mukjizat rasional yang senantiasa bisa dirasakan seluruh manusia dari masa ke masa.¹ Aspek-aspek ilmu pengetahuan dalam al-Qur'an dapat dilihat dari ayat-ayat seperti QS. al-Baqarah [2]:164 yang membahas tentang penciptaan langit dan bumi, QS. al-Anbiya' [21]:33 tentang pergerakan matahari dan bulan, QS. al-Naml [27]:88 tentang gunung dan pergerakan lempeng bumi, QS. al-Rūm [30]:48 tentang siklus hujan, dan ayat-ayat lainnya. Salah satu ayat al-Qur'an yang selalu hangat dikaji sampai sekarang karena kesesuaiannya dengan fakta ilmiah adalah QS. Mu'minūn [23]:12-14. Ketertarikan para ilmuwan untuk mengkaji ayat tersebut dikarenakan pembahasannya yang cukup mendetail dalam membahas tentang proses penciptaan dan perkembangan manusia sejak bertemunya sel sperma dan sel telur, kemudian berproses sedemikian rupa hingga dalam waktu tertentu, sempurna menjadi manusia seutuhnya.

Pembahasan saintifik QS. al-Mu'minūn [23]:12-14 juga menarik minat banyak mufasir modern² untuk berusaha direinterpretasi dan disesuaikan dengan perkembangan sains yang membahas perkembangan dan pertumbuhan manusia. Namun di tengah-tengah berkembangnya kajian tersebut, terdapat beberapa ulama yang enggan mengaitkan persoalan ilmu pengetahuan dengan uraian kandungan al-Qur'an.³ Salah seorang mufasir yang tidak setuju dengan pengaitan uraian kandungan al-Qur'an dengan fakta-fakta ilmu pengetahuan adalah Sayyid Qutb.⁴ Sehingga demikian, bagaimanakah sebenarnya tokoh-tokoh seperti Sayyid Qutb menafsirkan ayat-ayat yang bermuatan sains seperti QS. al-Mu'minūn [23]:12-14? Apakah terdapat sisi-sisi lain yang

¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013).

² Beberapa mufasir yang setuju menggunakan pendekatan *'ilmi* (sains) dalam penafsiran al-Qur'an adalah al-Ghazali, al-Razi, Thanthawi Jawhari, Zaghul al-Najjar, dan lain-lain.

³ Beberapa ulama yang enggan menggunakan pendekatan *'ilmi* (sains) seperti Mahmud Syalthut dan al-Syathibi.

⁴ Abu Bakar Adanan Siregar, "Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb," *ITTIHAD* 1, no. 2 (2017).

ditekankan Sayyid Quṭb dalam pembahasan perkembangan dan pertumbuhan manusia dalam QS. al-Mu'minūn [23]:12-14? Hal inilah yang hendak ditempuh penelitian ini.

Aneka studi yang ada tentang QS. al-Mu'minūn [23]:12-14 memuat beberapa kecenderungan penelitian. Akan tetapi belum ada di antara penelitian-penelitian tersebut yang fokus mengkaji penafsiran Sayyid Quṭb. Beberapa kecenderungan penelitian terdahulu antara lain, *pertama*, penelitian yang mengangkat kajian tentang relevansi ayat tersebut dengan fakta-fakta sains tentang penciptaan manusia, reproduksi, embriologi, dan lain sebagainya seperti penelitian Citra Harun,⁵ Siti Halimatur Rosidah,⁶ Desty Putri Hanifah,⁷ Intan Suryani,⁸ dan Ahmad Syahrudin Asis.⁹ *Kedua*, penelitian yang fokus mengkaji aspek linguistik ayat tersebut seperti penelitian Najwa Zalfa Zuhri¹⁰ dan Aminah Tahta Alfina.¹¹ *Ketiga*, kecenderungan penelitian yang fokus mengkaji pemikiran atau penafsiran tokoh tertentu seperti Ṭanṭawi Jawhari, al-Rāzī, al-Alūsī, Quraish Shihab, dan Hamka sebagaimana penelitian yang dilakukan Yuyun Affandi, dkk,¹² Subhan Abdullah Acim,¹³ Widia Lestari Putri,¹⁴ Andressa Muthi' Latansa,¹⁵ Wan Helmy Shahrman Wan Ahmad,¹⁶ Alfi Nurlaela Comariah,¹⁷ Sri Wulandari Saputri,¹⁸ dan Haikal

⁵ Citra Harun, "Reproduksi Manusia Ditinjau Dari Al-Qur'an Surat Al-Mu'minun Ayat 12-14 Dan Ilmu Sains" (IAIN Ambon, 2021).

⁶ Siti Halimatur Rosidah, "Konsep Embrio Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains Berdasarkan QS. Al-Mu'minun Ayat 12-14 (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Dengan Ilmu Sains)" (UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021).

⁷ Desty Putri Hanifah, "Menumbuhkan Sikap Ilmiah Melalui Kajian Tematik Sains QS. Al-Mu'minun Ayat 12-14 Menggunakan Teknik Qur'an Jurnal," *Spektra: Jurnal Kajian Pendidikan Sains* 6, no. 2 (2020).

⁸ Intan Suryani and Suryanti, "Studi Literatur: Konsep Pembentukan Janin Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains," *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 1 (2019).

⁹ Ahmad Syahrudin Asis, "Proses Penciptaan Manusia Dalam QS. Al-Mu'minun/ 23: 12-14 (Kajian Tahlili Dengan Pendekatan Ilmu Kedokteran)" (UIN Alauddin Makassar, 2012).

¹⁰ Najwa Zalfa Zuhri, "Ṭrab Dan Tafsir Al-Qur'an: Fase Penciptaan Manusia Dalam Perspektif QS. Al-Mu'minun Ayat 12-14," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 4, no. 2 (2023).

¹¹ Aminah Tahta Alfina, "Pola Sinonim Kata Khlaqa, Ja'ala Dan Ansyā'a Dalam QS. Al-Mu'minun Ayat 12, 13, 14, Dan Relasinya Dengan Konsep Penciptaan Manusia (Kajian Semantik Laksikal)" (UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023).

¹² Yuyun Affandi et al., "The Process of Human Creation in the View of HAMKA with the Nazhariyyat Al-Siyaq Approach (Analysis of the Book of Al-Azhar)," *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 25, no. 1 (2023).

¹³ Subhan Abdullah Acim, "The Concept of Human Creation in the Perspective of Al-Qur'an (An Analytical Study of Buya Hamka's Interpretation of QS. Al-Mu'minun (23): 12-14 in the Book of Tafsir Al-Azhar)," *El-Umdab* 6, no. 1 (2023).

¹⁴ Widia Lestari Putri, "Proses Penciptaan Manusia Dalam Qs. Al-Mu'minun Ayat 12-14 (Studi Komparatif Penafsiran Ar-Razi Dan Hamka)" (Universitas Islam Negeri Mataram, 2023).

¹⁵ Andressa Muthi' Latansa, "Penciptaan Manusia Dalam Surat Al-Mu'minun Ayat 12,13 Dan 14," *Ta'wiluna* 3, no. 2 (2022).

¹⁶ Wan Helmy Shahrman Wan Ahmad and Azarudin Awang, "Pendekatan Tafsir Al-Ilmi Hamka Terhadap Ayat-Ayat Al-Kawaniyyah (Embriologi)," *KQT EJurnal* 2, no. 1 (2022).

¹⁷ Alfi Nurlaela Comariah, "Penciptaan Manusia Perspektif Ulama Nusantara (Kajian Tafsir An-Nur, Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mishbah)" (Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2022).

¹⁸ Sri Wulandari Saputri, "Proses Penciptaan Manusia Pada QS. Al-Mu'minun Ayat 12-14 Dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Tantawi Jawhari" (Universitas Islam Negeri Mataram, 2021).

Mustafti.¹⁹ Dari aneka penelitian terdahulu tentang QS. al-Mu'minūn [23]:12-14 dapat dilihat bahwa sebagian penelitian terdahulu khususnya yang mengkaji penafsiran tokoh, belum ada yang menyentuh penafsiran Sayyid Quṭb. Dengan demikian penelitian ini akan mengisi kekosongan tersebut dengan fokus mengetengahkan penafsiran Sayyid Quṭb terhadap QS. al-Mu'minūn [23]:12-14.

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penafsiran Sayyid Quṭb terhadap QS. al-Mu'minūn [23]:12-14 yang mengandung uraian tentang proses penciptaan dan perkembangan manusia. Objek yang menjadi fokus penelitian ini adalah kitab tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb. Urgensi dari diangkatnya penafsiran Quṭb bukan hanya karena ia adalah salah seorang dari kelompok mufasir yang tidak menyetujui dikaitkannya penemuan ilmiah dengan uraian-uraian al-Qur'an, tetapi juga karena kebanyakan kajian terdahulu berkenaan dengan tokoh ini lebih cenderung mengkaji sisi-sisi ideologi, konsep masyarakat dan politik. Sehingga aspek-aspek lain dari pemikiran Sayyid Quṭb menjadi terabaikan. Dengan demikian, aspek yang menjadi kajian penelitian ini diharapkan mampu memberikan *insight* baru bagi perkembangan terkini dalam kajian ilmu tafsir.

Metode Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah jenis penelitian studi kepustakaan dengan model penelitian deskriptif analitis. Sumber data primer yang digunakan adalah kitab tafsir *Fī Zilāl Al-Qur'ān* karya Sayyid Quṭb. Sedangkan data sekundernya diperoleh dari hasil penelitian, artikel jurnal, buku, dan jenis literatur lainnya yang berkenaan dengan pembahasan penelitian ini. Pengumpulan data merujuk kepada Penafsiran Sayyid Quṭb terhadap QS. al-Mu'minūn [23]:12-14. Dalam proses penampilan data, penulis mereduksi data yang dengan cara *content analysis* sebagai proses *display* data yang langsung berhubungan dengan tujuan penelitian ini. Sedang dalam proses analisis data, penulis menghadirkan komparasi dengan penafsiran ayat tersebut pada umumnya sehingga akan terlihat distingsi dari penafsiran Sayyid Quṭb terhadap penafsiran ayat tersebut.

Proses Kejadian Manusia Perspektif Sains dan Spiritualisme

Cara ilmu pengetahuan (sains) dalam mengungkapkan proses kejadian manusia, murni berasal dari temuan-temuan empirik di laboratorium. Tidak sebagaimana al-Qur'an yang memulai keterangannya dengan berbicara mengenai bahan dasar penciptaan manusia berupa tanah sembari menggambarkan kehebatan penciptaan, proses kejadian manusia perspektif sains atau ilmu pengetahuan dimulai dengan terjadinya pembuahan (*fertilisasi*). Fertilisasi adalah proses

¹⁹ Haikal Mustafti, "Al-Ittijah Al-'Ilmy Fī Tafsir Al-Imam Al-Alusi Ruh Al-Ma'any," *Studi Quranika: Jurnal Studi Quran* 2, no. 2 (2018).

bertemunya sel telur dengan sel sperma. Proses ini diawali dengan pengerubunan sel spermatozoa terhadap sel telur dan satu dari spermatozoa masuk ke dalam inti telur yang berakhir pada peleburan. Fertilisasi terjadi pada *tuba falopi* yang kemudian menghasilkan zigot. Dalam ilmu genetika, Sel sperma mengandung kromosom X dan Y, sedangkan sel telur hanya mengandung kromosom X saja. Ketika X bertemu dengan Y, maka akan terbentuk jenis kelamin laki-laki (XY), sedangkan jika X bertemu dengan X maka akan menghasilkan jenis kelamin wanita (XX).²⁰

Zigot yang terbentuk melalui proses fertilisasi kemudian membelah membentuk embrio dan mengalami beberapa kali pembelahan. Untuk tumbuh menjadi embrio, dibutuhkan waktu kurang lebih 30 jam setelah *ovulasi*. Sel-sel tersebut terus berkembang dan bergerak menuruni *tuba falopi* menuju rongga uterus atau rahim. Di dalam rahim inilah embrio berkembang menjadi janin. Sel-sel tersebut terus membelah hingga menghasilkan banyak sel dengan ukuran semakin kecil yang disebut *blastomer*, sehingga terus mengalami perkembangan membentuk *morula* kira-kira 60 jam setelah *ovulasi*. *Morula* yang mirip dengan buah murbei ini akan bergerak secara perlahan menuju dinding rahim untuk melakukan penempelan (*implantasi*). Implantasi terjadi secara alami dan tidak ditolak oleh tubuh ibu karena adanya enzim-enzim khusus yang dikeluarkan oleh embrio.²¹

Pada usia kehamilan minggu ke-6, 7, hingga ke-8, jantung, otak, hingga paru-paru sudah mulai berfungsi dan berdetak. Bahkan pada umur kehamilan 10 minggu, detak jantung sudah berdetak lebih cepat dari biasanya yaitu sekitar 180 kali setiap menit. Setelah organ vitalnya mulai berfungsi, pada usia kehamilan ke-11 minggu, tubuh janin sudah nampak seperti manusia biasanya berupa ukuran kepala yang sudah seperti ukuran badannya, pembuluh darahnya mulai terbentuk, hingga mulut dan hidungnya. Kemudian pada usia kehamilan minggu ke-12, tulang dan otot sudah mulai berkembang, kelopak matanya mulai terbentuk, hingga tempat tumbuhnya gigi. Pada usia kehamilan minggu ke-13 hingga minggu ke-19, organ-organ tubuh terus mengalami penyempurnaan mulai dari tulang hingga sumsum tulang. Selanjutnya pada usia kehamilan minggu ke-20 kulit bayi mulai dilapisi oleh dermis, epidermis, hingga subkutan.²²

Berbeda dengan teori kejadian manusia perspektif sains yang menjelaskan proses kejadian manusia berdasarkan temuan-temuan ilmiah di laboratorium, perspektif spiritual dalam membahas kejadian manusia lebih menekankan makna, perenungan, penyucian jiwa, serta pengetahuan tentang tujuan hidup. Temuan-temuan ilmiah terkait kejadian manusia tidak sekadar

²⁰ D. Peter Snustad and Michael J. Simmons, *Principles of Genetics* (USA: Library of Congress CIP Data, 2016), 31.

²¹ Richard E. Jones and Kristin H. Lopes, *Human Reproductive Biology* (England: British Library CIP Data, 2014), 150.

²² Lalu Riastata Almujaiddi and M. Nurwathani Janhari, "Proses Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan (Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva)," *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari* 9, no. 1 (2024): 8.

dijadikan sebuah informasi ilmiah, melainkan sebagai sebuah perenungan pendalam yang sarat nilai dan makna. Dalam perspektif spiritual, konteks kejadian manusia tidak hanya menjawab pertanyaan tentang ‘mengapa’ manusia diciptakan, tetapi juga ‘bagaimana’ penciptaan itu memberi arah dan makna terhadap kehidupan manusia secara keseluruhan. Dengan demikian, proses kejadian manusia adalah langkah awal yang disadari dalam meniti langkah selanjutnya yaitu untuk mengetahui tujuan eksistensi manusia.²³

Pengetahuan tentang proses kejadian manusia yang mengalami tahap demi tahap dianggap sebuah proses teratur yang menakjubkan dan memberi kesadaran tentang adanya penciptaan. Kesadaran mendalam tentang adanya penciptaan mendorong pengetahuan tentang Allah (*makrifat*). Dalam perspektif spiritual, perjalanan kehidupan diandaikan sebagai perjalanan rohani setiap individu dalam rangka membersihkan hati dan jiwa dari segala macam pengaruh negatif agar bisa menghasilkan kehadiran Ilahi dalam dirinya.²⁴ Sehingga informasi tentang kejadian manusia tidak hanya memberi nilai dan makna pada tujuan eksistensi manusia tetapi juga sebagai gambaran perjalanan menakjubkan manusia yang mengantar menuju pembersihan jiwa, dan realisasi kehadiran Ilahi.

Para spiritualis percaya bahwa setiap jiwa diciptakan dengan fitrah (naluri murni) yang memiliki kecenderungan alami untuk kembali kepada Allah sebagai sumber eksistensinya. Beberapa keterangan al-Qur’an tentang kejadian manusia senantiasa ditutup dengan pernyataan “*Aku tiupkan ruh-Ku*”. Hal ini yang menjelaskan bahwa eksistensi kehidupan manusia tidak sama dengan organisme lain. Dalam diri manusia terdapat manifestasi dari ruh-Nya. Ruh tersebut yang memberikan potensi menakjubkan pada manusia untuk memiliki kesadaran tingkat tinggi dalam merenungkan realitas baik di luar maupun dalam dirinya, yang mana kemampuan tersebut hanya khas manusia.²⁵ Perspektif spiritual ini lah yang membedakannya dengan perspektif sains dalam membicarakan proses kejadian manusia. Sains menjelaskan apa saja dalam batasan penemuan empirik di laboratorium tanpa sedikitpun menyinggung nilai dan makna dibalik proses-proses itu. Sedangkan perspektif spiritual menjadikannya sebagai informasi yang sarat akan nilai dan makna. Namun begitu, masing-masing perspektif ini tentunya memiliki kelebihan maupun kekurangan. Penemuan ilmiah tentang proses kejadian manusia, memberi jalan bagi para ilmuan untuk terus mencari kebenaran ilmiah yang belum diketahuinya dari proses kejadian manusia, sedangkan sentuhan spiritual berimplikasi pada pembentukan karakter dan jiwa yang mencerminkan kesadaran diri sedemikian rupa untuk memfasilitasi moral dan intelektual manusia secara holistik.

²³ Simon Runtung, “Hakikat Teologi Penciptaan Manusia Dan Implikasinya,” *Jurnal Ilmiah Mara Christy* 11, no. 1 (2021): 12.

²⁴ Ali Daud Hasibuan and Hadis Purba, “Tujuan Penciptaan Manusia: Perspektif Ilmu Kalam, Tasawuf, Filsafat, Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam,” *ALACRITY* 4, no. 2 (2024): 334.

²⁵ Hasibuan and Purba, 335.

Biografi Sayyid Quṭb dan Tafsir Fī Zilāl Al-Qur’ān

Sayyid Quṭb adalah seorang intelektual dan revolusioner Mesir yang lahir di Mausyāh, provinsi Asyuth Mesir pada tanggal 19 Oktober 1906.²⁶ Nama lengkapnya ialah Sayyid Quṭb Ibrāhīm Husayn Syādhilī. Ia lahir dari pasangan al-Haj Quṭb Ibn Ibrāhīm dengan Sayyidah Nafaṣ Quṭb. Ayahnya merupakan seorang petani yang menjadi anggota komisarisi partai nasional di desanya. Rumahnya dijadikan markas bagi kegiatan politik dan juga dijadikan sebagai pusat informasi yang selalu didatangi oleh orang-orang yang ingin mengikuti berita-berita nasional dan internasional dengan diskusi-diskusi para aktivis yang sering berkumpul di rumahnya atau tempat membaca koran. Ayahnya meninggal di masa-masa Sayyid Quṭb sedang kuliah. Kesedihan yang mendalam sepeninggal ayahnya menjadikannya mampu melahirkan karya-karya tulis yang puitis.²⁷

Pada masa kanak-kanak, Quṭb belajar di *kuttab* desanya, dan pada umur 10 tahun ia telah hafal al-Qur’an dan diberi gelar *hafizh*. Pada tahun 1925 di umurnya yang ke 13, Quṭb pindah ke Kairo untuk melanjutkan sekolahnya. Pada 1928-1933, ia melanjutkan pendidikannya di Dar al-‘Ulum sampai memperoleh gelar sarjana.²⁸ Selama beberapa tahun, Quṭb pernah bekerja di Kementerian Pendidikan dan mengajar di beberapa sekolah. Sekitar tahun 1930-1940-an, Quṭb banyak menulis esai-esai dan kritik sastra dalam banyak surat kabar dan jurnal Mesir. Ia menerbitkan karyanya untuk pertama kali pada 1945 yang bertajuk *al-Taṣawwur al-Fanni fī al-Qur’an*. Dalam karyanya tersebut, Quṭb memberikan ekspresi sastra atas kekagumannya terhadap stilistika atau gaya bahasa al-Qur’an.²⁹ Buku tersebut adalah salah satu karya awal Quṭb yang akan membawanya untuk turut menghasilkan karya-karya lain dalam bidang al-Qur’an.³⁰

Sayyid Quṭb adalah salah seorang tokoh sentral dalam organisasi *Ikhwan Al-Muslimin*. Namun keterlibatannya dalam organisasi pergerakan tersebut membuatnya sering keluar masuk penjara. Quṭb ditahan dan dipenjara pertama kali pada tahun 1954. Ia dikurung selama 10 tahun. Menariknya, Quṭb justru semakin lebih produktif dalam bidang literasi ketika berada di penjara. Ia dikenal telah menghabiskan lebih dari separuh usianya dalam bacaan dan penelaahannya yang mendalam terhadap hasil-hasil intelektual masa lalu dalam berbagai bidang pengkajian dan teori-teori dari berbagai aliran pemikiran dan juga dikenal menekuni bermacam kajian mengenai

²⁶ Husein Alawi Mehr, *An Introduction to the History of Tafsir and Comentators of The Qur’an* (Qum: Al-Mustafa International Publication and Translation Center, 2012).

²⁷ Fitri Hayati Nasution, “Memahami Istitraj Di Era Kontemporer (Studi Tafsir Fī Zhilalil Qur’an Karya Sayyid Quthb),” *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 1, no. 3 (2022).

²⁸ Amaliah Farhan, “Masyarakat Madani Dalam Kitab Nahwa Al-Mujtama Islami Karya Sayyid Quthb,” *TARBAWI* 11, no. 1 (2021).

²⁹ Sayyid Quthb, *Al-Taṣawwir Al-Fanni Fī Al-Qur’an* (Beirut: Dar al-Syuruq, 2004).

³⁰ Arsyad Sobby Kesuma, “Re-Interpretasi Pemikiran Ukhuwah Sayyid Quthb,” *MIQOT* 42, no. 1 (2018).

perspektif agama lain.³¹ Lebih dari 20 karya yang dihasilkan Quṭb ketika berada di penjara.³² Karya monumentalnya yang berjudul *al-‘Adālah al-Ijtima’iyyah fī al-Islām* (Keadilan Sosial dalam Islam) rampung pada tahun 1948,³³ kemudian diikuti dengan karya monumentalnya yang lain yakni *Fī Zilāl Al-Qur’ān* yang juga diselesaikannya dalam penjara.

Di antara karya-karya Sayyid Quṭb yang telah dipublikasikan ialah *al-Taṣwīr al-Fanni fī al-Qur’ān* (Kairo, Dar al-Ma’arif, 1945); *Mashāhid al-Qiyāmah fī al-Qur’ān* (Kairo, Dar al-Ma’arif, 1947); *al-‘Adālah al-Ijtima’iyyah fī al-Islām* (Kairo, Dar al-Kitab, 1948); *Fī Zilāl Al-Qur’ān* (Beirut, Dar al-Syuruq, 1992); *al-Salām al-‘Alamiyy wa al-Islām* (Kairo, Dar al-Kitab Al-‘Arabi, 1951); *al-Mustaqbal li Ḥadha al-Dīn* (Kairo, Maktabah Wahbah); *Ḥadha ad-Dīn* (Kairo, Dar al-Qalam); *al-Islām wa Mushkilāt al-Ḥaḍarab* (Kairo, Dar al-Ihya al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1962); *Khaṣā’iṣ at-Taṣawwur al-Islāmiyy wa Muqawwimatuhu* (Kairo, Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyyah, 1962); *Ma’ālim fī al-Ṭarīq* (Kairo, Maktabah Wahbah, 1964); *Marakatuna Ma’a al-Yahūd* (Beirut, Dar al-Syuruq, 1978); *Dirāsāt Islāmiyyah* (Kairo, Maktabah Lajnatīsy Syabab al-Muslim, 1953); *al-Naqd al-Adabiy: Uṣūlub wa Manābijuh* (Kairo, Dar al-Fikr Al-‘Arabi); *Marakat al-Islām wa al-Rasumaliyyah* (Kairo, Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1951); *Fī al-Ṭarīkh: Fikrah wa Manābij* (Beirut, Dar al-Syuruq, 1974); *Mubimmāt al-Shā’ir fī al-ḥayāh* (Kairo, Lajnah al-Nasyr li al-Jami’iyyin); *Naqd Kitāb Mustaqbal al-Thaqāfah fī Misr* (Jeddah, al-Dar al-Su’udiyah); *Ṭīf min al-Qaryah* (Kairo, Lajnah al-Nasyr lil Jami’iyyin, 1946); *al-Ashwāk* (Kairo: Dar al-Sa’d Misr bil Fujalah, 1947).³⁴

Adapun *magnum* opus-nya dalam bidang tafsir adalah *Fī Zilāl Al-Qur’ān*. Buku ini adalah karya Sayyid Quṭb yang ditulis dengan bersandarkan kepada kajian-kajian mendalam yang ditimba secara langsung dari al-Qur’an dan *al-sunnah* di samping bersumber dari kitab-kitab tafsir yang otoritatif. Quṭb memulai penulisan tafsirnya setelah aneka pengalaman kajian dan keilmuan baik dari segi wawasan keislaman, bidang penulisan, keguruan, pendidikan, wawasan sosial dan politiknya telah mapan. Bahkan menurutnya, uraian-uraian buku *Ma’ālim fī al-Ṭarīq* dan *al-‘Adālah al-Ijtima’iyyah fī al-Islām* dapat ditemukan dalam karya tafsirnya.³⁵ Sebelum masuk dalam penulisan karya tafsir, Quṭb telah mengarang beberapa kajian yang mendalam selama beberapa tahun untuk mencari rahasia-rahasia struktur pengungkapan al-Qur’an dan *uslub* penyampaiannya yang indah dan penuh mukjizat.

³¹ Siregar, “Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Qur’an Karya Sayyid Qutb.”

³² M Maskun Hadi, Muhajirin, and Kusnadi, “Makna Hijrah Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an Karya Sayyid Quthb,” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 161–73, <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10385>.

³³ K. Salim Bahnasawi, *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Qutbb: Menuju Pembaruan Gerakan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2003).

³⁴ Ahmad Nur Fathoni and Dewi Murni, “Sayyid Quthb Dan Al-Tashwir Al-Fanni Di Al-Qur’an (Penggambaran Artistik Dalam Al-Qur’an),” *Jurnal Syabadab* 10, no. 1 (2022).

³⁵ Mukhlis Yusuf Arbi, “Kritik Nalar Terorisme; Studis Kritis Penalaran Ayat Qital Sayyid Quthb,” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* 6, no. 1 (2023).

Nama dari *Fi Zilal Al-Qur'an* memiliki arti 'Di Bawah Naungan Al-Qur'an'. Dengan nama itu, Sayyid Qutb ingin menyampaikan bahwa umat Islam harus tunduk dan berlandung di bawah naungan al-Qur'an. Pada bagian mukadimah tafsirnya, Qutb menjelaskan bahwa di era modern umat Islam semakin jauh dari jalan Allah yang cenderung tunduk pada paham materialisme dan teknologi yang terus berkembang. Sehingga melupakan nilai-nilai ketuhanan dan kecemasannya akan adanya potensi kekosongan pada aspek spiritualitas.³⁶ Dengan demikian, menurut Qutb, sudah saatnya umat muslim kembali kepada jalan benar melalui al-Qur'an.³⁷

Adapun terkait dengan cara kembali kepada pemahaman al-Qur'an, Qutb cenderung berbeda dengan pandangan kebanyakan mufasir. Qutb tidak terlalu mengindahkan metode-metode ketat yang dirumuskan oleh ulama terdahulu.³⁸ Menurutnya, pada abad pertengahan telah terjadi permasalahan autentisitas atas instrumen-instrumen yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an sebab ada percampuran antara tradisi Islam dengan tradisi asing seperti filsafat Yunani, Persia, Romawi, dan juga *isra'iliyyat*. Hal ini terjadi dalam berbagai macam bidang ilmu keislaman seperti *ushul fiqh*, ilmu kalam, kaidah fikih, tasawuf, dan sebagainya (*Ma'alim al-tariq*). Sehingga sumber tafsir yang paling otoritatif bagi Qutb adalah *al-sunnah*, dan *athar* (riwayat sahabat dan tabiin). Selebihnya Qutb mengutip pendapat para tokoh yang sesuai dan menggunakan wawasan ilmu sastra dalam menafsirkan al-Qur'an.³⁹

Sisi lain dari penafsiran Sayyid Qutb ialah bahwa ia mengkritik beberapa pihak yang hanya menjadikan al-Qur'an sebagai kajian akademik saja. Dengan kata lain, al-Qur'an hanya ditelaah atas kepentingan kompetisi intelektual dan hanya bertahan pada ranah wacana saja. Menurut Qutb, seharusnya al-Qur'an dikaji untuk meraih petunjuk dan *shari'ah* Allah, kemudian diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Lebih jauh dari itu, bahwa menurut Qutb, di dalam al-Qur'an sebenarnya juga terkandung motivasi ajaran ke arah pergerakan Islam, terutama gerakan dakwah dalam rangka membumikan ajaran Islam sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah.⁴⁰

Adapun metode penafsiran *Fi Zilal Al-Qur'an* dapat dirangkum ke dalam beberapa hal. *Pertama*, menetapkan dan membandingkan surah *Makkiyyah* dan *Madaniyyah* yang hendak ditafsirkan dilihat dari segi topik yang akan dibahas serta karakteristiknya. *Kedua*, menjelaskan *munasabah* atau keterkaitan antara ayat dengan ayat, surah dengan surah. *Ketiga*, pada permulaan setiap surah menjelaskan aspek tentang pengertian surah untuk mengenal tema mendasar pada

³⁶ Sayyid Quthb, *Fi Zilal Al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Syuruq, 1972).

³⁷ Sayyid Quthb, *Ma'alim Fi Al-Tbariq* (Beirut: Dar al-Syuruq, 1979), vol. 1, 11; Mutia Lestari and Susanti Vera, "Metodologi Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Sayyid Qutb," *Jurnal Iman Dan Spiritual* 1, no. 1 (2021): 48.

³⁸ Syarat-syarat tersebut dapat dilihat dalam, Jalal al-Din Al-Suyuti, *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an* (Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2021).

³⁹ Quthb, *Fi Zilal Al-Qur'an*, vol. 1, 15.

⁴⁰ Sayyid Quthb, *Al-'Adalah Al-Ijtima'iyah Fi Al-Islam* (Beirut: Dar al-Syuruq, 1995).

surah tersebut. *Keempat*, menerangkan *asbāb al-nuzūl* suatu ayat jika ada. *Kelima*, menjelaskan makna yang terkandung atau menjelaskan secara fasih maksud dari ayat tersebut secara umum. *Keenam*, waspada dan selektif terhadap cerita-cerita *israiliyyat* dan menjauhkan penafsiran dari perdebatan aspek fikih, serta cenderung fokus terhadap pembahasan kalam, filsafat, linguistik.⁴¹

Corak tafsir *Fi Zīlāl Al-Qur'an* dapat dimasukkan dalam kategori *al-Adāb al-Ijtīmā'i* yaitu jenis penafsiran al-Qur'an yang menerangkan secara cermat dengan mengutamakan tujuan diturunkannya al-Qur'an serta penerapannya kepada masyarakat sebagai solusi atas aneka problematika kehidupan yang sedang dihadapi. Dalam corak penafsirannya, Quṭb menggunakan beberapa pendekatan. Adapun pendekatan tersebut dibagi atas beberapa *manhaj*, yaitu (*al-manhaj al-jamali*) keindahan bahasa, (*al-manhaj al-fikrī*) pemikiran, dan (*al-manhaj al-ḥaraki*) pergerakan. Adapun dalam aspek keindahan bahasa, Sayyid Quṭb memang dikenal piawai dalam hal ini. Waṣfi 'Ashūr Abū Zayd⁴² memberikan keterangan bahwa kelebihan Sayyid Quṭb dibandingkan dengan mufasir lain, bahwa ia amat piawai menggambarkan sisi-sisi keindahan al-Qur'an dari segi sastranya.

Penafsiran Sayyid Quṭb terhadap QS. al-Mu'minūn [23]:12-14

Penjelasan QS. al-Mu'minūn [23]:12-14 adalah salah satu ayat dari sekian banyak ayat al-Qur'an yang menyinggung aspek ilmu pengetahuan (*ayat kaunniyyah*). Uraian membahas seputar aspek penciptaan dan proses perkembangan manusia. Detail dari ayat tersebut yang menjelaskan aneka proses pembentukan manusia dalam rahim dinilai relevan dengan fakta ilmiah yang menjelaskan hal tersebut, terutama dalam bidang embriologi. Beberapa ulama menjelaskan bahwa tujuan dari ayat-ayat semacam ini sebagai mukjizat uraian-uraian al-Qur'an sekaligus memberikan stimulus ruhani manusia untuk merenungi keagungan Allah dibaliknya. Adapun penafsiran umum QS. al-Mu'minūn [23]:12-14 berkisar pada tiga pembahasan umum, *pertama*, variasi pemaknaan tentang terminologi *al-insān* pada ayat 12. *Kedua*, penjelasan tentang transisi penciptaan manusia dari materi yang paling sederhana sampai kepada materi yang paling kompleks. *Ketiga*, isyarat al-Qur'an terhadap kalimat *thumma ansha'nāhu khalqan ākhar*.

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, bahwa sebelum masuk kepada pembahasan proses penciptaan manusia, kebanyakan mufasir telah berbeda pendapat dalam memaknai kata *al-insān* pada ayat 12 surah ini. Mayoritas mufasir klasik seperti Muqātil Ibn Sulaymān⁴³, al-Qurṭubī⁴⁴, al-

⁴¹ Aneu Nadya Indayanti, "Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak Dan Kaidah Tafsir Karya Sayyid Quthb Dalam Kitab Tafsir Fi Zihlilal Qur'an Jilid 3," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 2 (2022).

⁴² Wasfi 'Asyur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqasidi: Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an* (Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2020).

⁴³ Muqatil Ibn Sulaiman, *Tafsir Muqatil Ibn Sulaiman* (Beirut: Mu'assasah al-Tarikh al-Arabi, 2002), vol. 3, 153.

⁴⁴ Abu Bakr Al-Qurṭhubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2006), vol. 15, 17.

Suyūṭī⁴⁵, Ibn Kathīr⁴⁶ memahaminya bahwa kata yang dimaksud adalah Adam as. Pendapat tersebut didasari atas beberapa alasan, *pertama*, terdapat beberapa riwayat yang menjelaskan bahwa makna kata *al-insān* pada ayat tersebut adalah Adam as. *kedua*, mereka memahami bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kata *ṭin* dan *nutfah* yang menjadikan mereka berkesimpulan bahwa Adam as. tercipta dari tanah sedangkan semua manusia tercipta dari *nutfah* atau air mani. *ketiga*, terdapat beberapa penjelasan yang mengaitkan ayat 12 dengan ayat-ayat yang lain dalam al-Qur'an tentang penciptaan Adam, yang mana unsur pembentuknya adalah saripati tanah.⁴⁷ Sedangkan mufasir lain seperti al-Shawkānī mengangkat sebuah pendapat bahwa makna kata tersebut adalah semua manusia, karena kata *al-insān* pada ayat itu dipahami sebagai jenis (*li al-jins*).⁴⁸ Walaupun demikian, di antara mereka ada yang mengompromikan pemakaian tersebut dengan berkesimpulan bahwa kata *al-insān* yang dimaksud adalah Adam as. beserta anak-cucunya seperti yang dikemukakan oleh al-Ṭabarī⁴⁹ yang kemudian diikuti oleh al-Rāzī, Ṭabāṭabā'ī dan Wahbah Zuhaylī.⁵⁰

Proses transisi perkembangan manusia dalam janin adalah inti dari pembahasan ayat ini. Ayat tersebut menjelaskan bahwa *nutfah* (mani) yang berada dalam *qarār makīn* (rahim) pada tahap selanjutnya berubah menjadi *'alaqah* (segumpal darah), kemudian berubah menjadi *mudghab* (segumpal daging), kemudian menjadi tulang-belulang yang dibungkus dengan daging, dan pada tahap terakhir dijadikannya sebagai makhluk yang berbeda. Hampir semua para mufasir klasik tidak memiliki perbedaan penjelasan yang signifikan tentang ayat ini. Beberapa dari mereka menambahkan keterangan mengenai kata *qarār makīn* yang bermakna rahim⁵¹ dan kata *'alaqah* yang bermakna darah yang kental sebagaimana pendapat al-Suyūṭī.⁵² Adapun al-Ṭabarī memahami ayat 13 sebagai proses bertemunya antara sel air mani dengan rahim perempuan.

Beberapa mufasir lain mengungkapkan bahwa proses transisi perkembangan manusia yang dijelaskan oleh ayat ini menunjukkan kemahakuasaan Allah swt. serta kesengajaan-Nya yang tidak sia-sia tanpa tujuan. Wahbah Zuhaylī menjelaskan bahwa proses penciptaan manusia

⁴⁵ Jalal al-Din Al-Mahalli and Jalal al-Din Al-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalayn* (Riyadh: Dar al-Wathan li al-Nasyr, 2015).; Jalal al-Din Al-Suyuti, *Al-Dur Al-Mantsur Fi Tafsir Bi Al-Ma'tsur* (Kairo: Markaz Hajr li al-Buhuts wa al-Dirasat al-Arabiyah wa al-Islamiyah, 2003), vol. 10, 571.

⁴⁶ Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim* (Riyadh: Dar al-Tayyibah, 1999), vol. 5, 465.

⁴⁷ Beberapa mufasir mengaitkan kata *nutfah* dengan QS. al-Sajadah [32]:7-8, yang semakin memperkuat perbedaan substansi antara kata *ṭin* dan *nutfah* pada ayat tersebut.

⁴⁸ Muhammad Al-Syaukani, *Fath Al-Qadir* (Kairo: Dar al-Wafa, n.d.), vol. 3, 649.

⁴⁹ Ibn Jarir Al-Tabari, *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Al-Ayi Al-Qur'an* (Kairo: Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al-Arabiyah wa al-Islamiyah, 2001), vol. 17, 18–19.

⁵⁰ Fakhr al-Din Al-Razi, *Mafatih Al-Ghayb* (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), vol. 23, 85.; Muhammad Husain Thabathaba'i, *Al-Mizān Fi Tafsir Al-Qur'an* (Beirut: Muassasah al-A'lamy li al-Mathbu'at, 1997), vol. 15, 19.; Wahbah Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj* (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), vol. 9, 338–39.

⁵¹ Sulaiman, *Tafsir Muqatil Ibn Sulaiman*, vol. 3, 153.; Ibn Umar Al-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasyshaf* (Riyadh: Maktabah al-'Abikan, 1998), vol. 4, 221.; Al-Razi, *Mafatih Al-Ghayb*, vol. 23, 85.; Al-Syaukani, *Fath Al-Qadir*, vol. 3, 649.

⁵² Al-Mahalli and Al-Suyuti, *Tafsir Al-Jalalayn*.

beserta beberapa fase yang dilaluinya merupakan bukti nyata akan wujud Allah swt., keesaan-Nya, dan kuasa-Nya yang paling agung.⁵³ Sedangkan Ṭabāṭabā'ī menerangkan bahwa kesemua fase proses penciptaan manusia yang dijelaskan ayat ini, tidak pernah ada yang saling mendahului. Sebuah bentuk keteraturan ini adalah kuasa Allah yang paling nyata sekaligus menjadi perenungan bagi orang-orang yang berpikir.⁵⁴ Bukti kuasa Allah swt. dari proses penciptaan manusia dikuatkan dengan akhiran ayat ini yang berbunyi *fa tabārakallah absan al-ḵbāliqin*, artinya “Maka Maha Suci Allah, Pencipta yang paling baik”.

Salah satu isyarat dari kekuasaan Allah swt. yang paling banyak dibahas oleh para mufasir dalam ayat ini yaitu terletak pada lafaz *thumma ansba'nāhu ḵbalqan āḵbar*. Hal tersebut dikarenakan terdapat penekanan yang berbeda dari kalimat tersebut dibandingkan dengan kalimat-kalimat sebelumnya pada ayat ini yang menggambarkan proses penciptaan manusia. Al-Shawḵānī menyebutkan bahwa penekanan tersebut dapat dilihat dari huruf *'aṭaf* yang digunakan yaitu *thumma*.⁵⁵ Berbeda dengan beberapa kalimat sebelumnya yang menggunakan huruf *fa* sebagai penghubungnya. Ṭabāṭabā'ī melihat unsur penekanan pada lafaz *ansba'nāhu*. Ia memahaminya bahwa lafaz ini mengandung arti sesuatu yang sebelumnya mati, kemudian Allah yang menjadikannya hidup, berkekuatan, dan memiliki pengetahuan.⁵⁶ Pandangan ini memiliki keselarasan dengan pemaknaan para pakar bahasa mengenai kata *nasha'a*. Raghīb al-Aṣḵānī (w. 1108) mengartikannya sebagai mencipta sesuatu dan memberinya pengajaran;⁵⁷ Ibn Fāris (w. 1004) mengartikannya sebagai pengangkatan;⁵⁸ sedangkan Ibn Manẓūr (w. 1311) mengartikannya sebagai memulai penciptaan.⁵⁹ Dengan demikian, terdapat kedalaman makna yang dikandung oleh kata *ansya'a* yang menjadikan kalimat ini berbeda dengan kalimat sebelumnya.

Akan tetapi banyak mufasir memiliki pemaknaan yang lebih spesifik tentang kalimat tersebut. Al-Ṭabarī,⁶⁰ al-Suyūṭī,⁶¹ dan al-Shawḵānī⁶² mengangkat sekian riwayat tentang pemaknaannya. Beberapa riwayat tersebut menyebut *thumma ansba'nāhu ḵbalqan āḵbar* bermakna, tumbuhnya rambut saja, tumbuhnya rambut dan gigi, terbentuknya kelamin laki-laki dan perempuan, sempurnanya potensi yang dimiliki manusia. Tetapi mayoritas mufasir mengartikannya sebagai peniupan roh pada manusia. Beberapa mufasir lain memahami bahwa

⁵³ Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, vol. 9, 341.

⁵⁴ Ṭabāṭabā'ī, *Al-Miẓān Fi Tafsir Al-Qur'an*, vol. 15, 21.

⁵⁵ Al-Syaukani, *Fath Al-Qadir*, vol. 3, 649.

⁵⁶ Ṭabāṭabā'ī, vol. 15, 21.

⁵⁷ Al-Raghīb Al-Aṣḵānī, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an* (Riyadh: Maktabah Nazar Al-Mustafa Al-Baz, n.d.).

⁵⁸ Ibnu Faris Ibn Zakariyya, *Mu'jam Maqayis Al-Lughab* (Kairo: Dar Ibn al-Jauzi, 2018).

⁵⁹ Ibnu Manẓūr, *Lisan Al-'Arab* (Kairo: Dar al-Ma'arif, n.d.).

⁶⁰ Al-Ṭabarī, *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Al-Ayi Al-Qur'an*, vol. 17, 21–23.

⁶¹ Al-Suyuti, *Al-Dur Al-Mantsur Fi Tafsir Bi Al-Ma'tsur*, vol. 10, 574–75.

⁶² Al-Syaukani, *Fath Al-Qadir*, vol. 3, 649.

terdapat hubungan sebab akibat antara ditiupkannya roh dengan dengan timbulnya daya hidup manusia seperti kemampuan mendengar, melihat, merasakan, dan berfikir, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Ibn Kathīr, al-Zamakhsharī, al-Qurṭubī dan Wahbah Zuḥaylī.⁶³ Dari uraian para mufasir di atas maka terlihat bahwa unsur peniupan roh yang menjadikan timbulnya daya hidup manusia berefek pada signifikansi pemaknaan ayat ini.

Adapun Sayyid Quṭb memulai pembahasan ini QS. al-Mu'minūn [23]:12-14 dengan menjelaskan *munāsabah* (keterkaitan) antara ayat ini dengan ayat sebelumnya. Quṭb menjelaskan bahwa ayat-ayat sebelumnya membahas tentang sifat-sifat orang-orang beriman, kemudian disusul dengan ayat ini yang membahas tanda-tanda iman dalam bentuk periode-periode kehidupan dan pertumbuhan manusia. Aspek yang hendak ditekankan oleh Sayyid Quṭb terhadap ayat ini adalah adanya pengelolaan yang struktur, teratur, dan rapi dalam tahap-tahap pertumbuhan yang dialami oleh manusia. Pengelolaan sistem yang teratur terhadap proses perkembangan dan pertumbuhan manusia merupakan bukti nyata adanya 'penciptaan' dan 'kesengajaan' dari sang Pencipta atas manusia.⁶⁴ Sayyid Quṭb menjelaskan bahwa tidak mungkin sesuatu yang rapi dan teratur datang dengan sendirinya tanpa kesengajaan dan pengelolaan. Terlebih lagi dalam proses fase-fase kejadian manusia, tidak ada dari salah satunya yang mendahului dan terdahului. Semua berjalan dengan tertib dan teratur sesuai dengan urutan dan waktunya masing-masing.

Memasuki penafsiran ayat 12, Sayyid Quṭb memberikan perspektif yang berbeda dengan beberapa ulama lainnya. Sebagaimana pembahasan sebelumnya, yang mana pada ayat ini banyak mufasir yang jauh mendiskusikan persoalan terminologi *al-insān*, Sayyid Quṭb cenderung menghindari perbincangan tersebut dan lebih menekankan aspek asal mula manusia yang berasal dari tanah, hingga dalam prosesnya yang panjang sampai kepada tahap penyempurnaannya. Dalam hal ini Quṭb memberikan keterangan tentang sebab ketidakjelasan al-Qur'an dalam menyebutkan proses tersebut. Menurutnya, ayat ini hanya menerangkan bahwa tanah sebagai fase pertama dan manusia merupakan fase akhir. Ini adalah hakikat yang dapat diketahui dari al-Qur'an dan tidak perlu mencari-cari teori-teori ilmiah yang membahas tentang pertumbuhan manusia dan makhluk hidup untuk memperjelas keterangan ayat ini. Karena menurut Quṭb, menjelaskan rincian dari fase-fase tersebut bukan merupakan target al-Qur'an. Tujuan al-Qur'an dalam menerangkan keterangan-keterangan ini adalah sebagai bahan perenungan tentang ciptaan Allah dan sebagai bahan pemikiran tentang peralihan yang panjang dan kompleks, sehingga

⁶³ Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*, vol. 5, 466.; Al-Zamakhshari, *Tafsir Al-Kasyaf*, vol. 4, 221.; Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, vol. 15, 19.; Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidab Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*, vol. 9, 339.

⁶⁴ Quṭb, *Fi Zhalal Al-Qur'an*.

dengan demikian manusia dapat merasakan keagungan Allah dan semakin meningkat keimanannya.⁶⁵

Selain sebab tujuan al-Qur'an, terdapat alasan logis yang lain mengapa Qutb tidak setuju mengaitkan keterangan al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah. Qutb menjelaskan bahwa teori-teori ilmiah berusaha menetapkan jenjang-jenjang tertentu dalam pertumbuhan untuk menghubungkan proses penciptaan dari tanah hingga menjadi manusia. Padahal teori-teori tersebut kadang benar namun juga kadang salah dalam usaha menjelaskan suatu hakikat, dimana al-Qur'an tidak menjelaskannya secara terperinci. Sifat kebenaran dari teori-teori ilmiah amat berbeda dengan uraian al-Qur'an, yang mana pada aspek teori ilmiah, perkembangan senantiasa terjadi. Seringkali sebuah teori yang ditetapkan hari ini dibantah dan dibatalkan dengan teori yang baru. Setiap terjadi kemajuan dalam metode-metode pembahasan di kalangan ilmuwan, maka usaha-usaha ilmiah akan berubah.⁶⁶ Dari sini maka dapat disimpulkan bahwa ketidaksetujuan Sayyid Qutb mengaitkan penjelasan al-Qur'an dengan teori-teori ilmu pengetahuan disebabkan terdapat perbedaan kontras mengenai tujuan serta metode yang dimiliki al-Qur'an maupun ilmu pengetahuan.

Penafsiran Sayyid Qutb pada ayat 13 dan 14 yang menjelaskan transisi perkembangan kejadian manusia, tidak jauh berbeda dengan penjelasan mufasir-mufasir yang lain. Namun yang agak membedakan, penjelasan Qutb amat kental dengan aspek teologis yang menggambarkan keagungan serta kesempurnaan Tuhan dalam proses penciptaannya. Setelah penjelasan tentang asal mula manusia yang berasal dari tanah, perkembangan selanjutnya, dijadikan sari pati tanah tersebut menjadi air mani yang kemudian menetap di dinding rahim yang terjaga di antara tulang tulang yang terhimpun. Proses pertumbuhan dari setetes air mani membentuk segumpal darah menuju fase segumpal daging yang terus-menerus kian membesar dari waktu ke waktu.⁶⁷

Fase selanjutnya, tiba pada fase pembungkusan tulang dengan daging. Qutb menjelaskan, di sini manusia dibuat terpana dengan uraian al-Qur'an tentang hakikat penciptaan janin, yang sebelumnya belum diketahui secara jelas melainkan setelah perkembangan ilmu pengetahuan telah mapan dengan penemuan sinar X dan pembedahan. Hasil dari penemuan tersebut menetapkan bahwa sel-sel tulang berbeda dengan sel daging. Dan menariknya bahwa sel-sel tulang lebih awal terbentuk dalam janin ketimbang sel-sel daging. Menurut Qutb, hal ini amat bersesuaian dengan keterangan al-Qur'an yang menyebutkan tulang-tulang terlebih dahulu, baru kemudian pembungkusan daging dalam proses terbentuknya janin.⁶⁸

⁶⁵ Quthb.

⁶⁶ Quthb.

⁶⁷ Quthb.

⁶⁸ Quthb.

Fase terakhir diisyaratkan dengan kalimat *thumma ansba'nābu khalqan ākbar* yang berarti “Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain.” Sayyid Quṭb memiliki pandangan yang khas terhadap bagian ini. Bagi Quṭb, fase ini adalah dimana manusia memiliki karakter-karakter yang istimewa yang menjadikannya ia berbeda dengan hewan. Jika dilihat dari struktur fisiknya, janin manusia mirip dengan janin hewan. Namun, janin manusia dijadikan ‘makhluk yang berbentuk lain’. Sedangkan janin hewan tetap berada pada tingkat hewan, yang kosong dari karakter-karakter kesempurnaan dan pertumbuhan yang dimiliki oleh janin manusia.⁶⁹

Proses perkembangan manusia sehingga ia diciptakan sebagai ‘makhluk yang berbeda’, yakni makhluk yang memiliki karakter-karakter istimewa, disebabkan karena pemberian roh kepada manusia. Quṭb menjelaskan, manusia dan hewan adalah dua hakikat yang sangat berbeda. Perbedaan keduanya disebabkan oleh roh yang ditiupkan oleh Allah yang menyebabkan saripati dari tanah itu menjadi manusia serta membawanya menjadi makhluk yang khas, sempurna, dan berkarakter. Hal ini yang diisyaratkan oleh ayat, “Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain.”⁷⁰ Keterangan ini juga sekaligus memperkuat argumen Quṭb bahwa tujuan yang hendak dicapai oleh al-Qur’an berbeda dengan ilmu pengetahuan. Adapun ilmu tujuan dari ilmu pengetahuan hendak menjelaskan realitas yang benar-benar terjadi secara empiris, sedangkan tujuan al-Qur’an untuk memberikan perenungan kepada setiap pribadi manusia akan posisinya dihadapan Tuhan.

Lafaz *aḥsana* pada akhir ayat 14 menurut Quṭb bukan menunjukkan *ism tafḍil* (kelebihan), melainkan sebagai bentuk kemutlakan dari sempurnanya penciptaan Allah swt. Hal tersebut tergambar dari fase penciptaan, pertumbuhan, perkembangan, hingga karakter-karakter khas manusia yang menggambarkan puncak kesempurnaan, yang padahal semula hanya berasal dari setetes air mani. Dan fase-fase perkembangan tersebut senantiasa sesuai dengan *sunmah-Nya* (ketentuan-Nya) yang tidak akan berubah, tidak akan bergeser, dan tidak akan menjadi lambat, hingga tercapai segala yang telah ditentukan atas manusia.⁷¹

Uraian-uraian Quṭb dalam tafsirnya terlihat kental dengan nuansa spiritual dan teologis. Walaupun ayat ini pada dasarnya mengandung uraian-uraian tentang isyarat-isyarat *kawniyyah*, tetapi Quṭb terlihat menggiringnya kepada aspek-aspek spiritual untuk memberikan kesadaran akan kemahakuasaan Allah dalam aspek penciptaan manusia. Hal tersebut sesuai dengan asumsi dasarnya bahwa aneka keterangan al-Qur’an yang bermuatan ilmiah pada dasarnya bukan bertujuan untuk mengungkapkan sebenar-benarnya realitas empiris yang ada sebagaimana ilmu

⁶⁹ Quthb.

⁷⁰ Quthb.

⁷¹ Quthb.

pengetahuan (sains). Akan tetapi ia bertujuan untuk menjadi bahan pemikiran dan perenungan bagi orang-orang yang hendak menghayati keagungan Allah sehingga keimanan dan ketaatannya semakin meningkat.

Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Sayyid Quṭb memiliki penekanan dalam menafsirkan QS. al-Mu'minūn [23]:12-14. *Pertama*, pembahasan awal Quṭb mengenai ayat ini memberikan keterangan bahwa keteraturan dari proses penciptaan dan pertumbuhan manusia menunjukkan bukti adanya suatu kesengajaan penciptaan, sehingga keterangan sebagian ilmuwan ketiadaan pencipta amat tidak berdasar. *Kedua*, Dalam penjelasan ayat 12 terdapat kecenderungan Quṭb untuk tidak mengaitkan keterangan al-Qur'an dengan teori-teori ilmiah. Hal tersebut dikarenakan teori ilmiah senantiasa mengalami perkembangan terus-menerus seiring munculnya metode yang lebih mutakhir dapat membantah atau membatalkan teori yang dianggap mapan sebelumnya. *Ketiga*, keterangan kalimat "*Kami akan menjadikannya makhluk yang berbeda*" pada ayat 14 mengindikasikan adanya isyarat peniupan roh yang menjadikan manusia sebagai makhluk yang memiliki karakter khas yang amat jauh berbeda dengan makhluk yang lain seperti binatang. Pada akhirnya, uraian-uraian Quṭb dalam tafsirnya terlihat kental dengan nuansa spiritual dan teologis. Walaupun ayat ini pada dasarnya berisi tentang penjelasan *kawniyyah*, tetapi Quṭb terlihat menggiringnya kepada aspek-aspek spiritual untuk memberikan kesadaran akan kemahakuasaan Allah dalam aspek penciptaan manusia.

Penelitian yang mengkaji QS. al-Mu'minūn [23]:12-14 ini memperlihatkan bahwa ayat-ayat yang mengandung pembahasan ilmu pengetahuan, ternyata di tangan seorang mufasir tertentu, dapat menghasilkan nuansa teologis dan spiritual yang kental. Namun demikian, boleh jadi juga terdapat rahasia-rahasia lain dari ayat-ayat semacam itu jika ditinjau dengan pendekatan berbeda. Dengan demikian, ini menjadi peluang bagi para peneliti yang hendak mengkaji ayat-ayat bermuatan sains.

Daftar Pustaka

- Affandi, Yuyun, Maljaul Abror Abdillah, Latifatul Asna, and Mohammed Saad Alhuwaymil. "The Process of Human Creation in the View of HAMKA with the Nazhariyyat Al-Siyāq Approach (Analysis of the Book of Al-Azhar)." *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din* 25, no. 1 (2023).
- Ahmad, Wan Helmy Shahrman Wan, and Azarudin Awang. "Pendekatan Tafsir Al-Ilmi Hamka Terhadap Ayat-Ayat Al-Kawniyyah (Embriologi)." *KQT EJournal* 2, no. 1 (2022).
- Al-Ashfahani, Al-Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*. Riyadh: Maktabah Nazar Al-Mustafa Al-Baz, n.d.

- Al-Mahalli, Jalal al-Din, and Jalal al-Din Al-Suyuti. *Tafsir Al-Jalalayn*. Riyadh: Dar al-Wathan li al-Nasyr, 2015.
- Al-Qurthubi, Abu Bakr. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 2006.
- Al-Razi, Fakhr al-Din. *Mafatih Al-Ghayb*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.
- Al-Suyuti, Jalal al-Din. *Al-Dur Al-Mantsur Fi Tafsir Bi Al-Ma'tsur*. Kairo: Markaz Hajr li al-Buhuts wa al-Dirasat al-Arabiyah wa al-Islamiyah, 2003.
- . *Al-Itqan Fi Ulum Al-Qur'an*. Beirut: Dar Al-Kotob Al-Ilmiyah, 2021.
- Al-Syaukani, Muhammad. *Fath Al-Qadir*. Kairo: Dar al-Wafa, n.d.
- Al-Tabari, Ibn Jarir. *Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Al-Ayi Al-Qur'an*. Kairo: Markaz al-Buhuts wa al-Dirasat al-Arabiyah wa al-Islamiyah, 2001.
- Al-Zamakhsyari, Ibn Umar. *Tafsir Al-Kasysyaf*. Riyadh: Maktabah al-'Abikan, 1998.
- Alfina, Aminah Tahta. "Pola Sinonim Kata Khlaqa, Ja'ala Dan Ansy'a'a Dalam QS. Al-Mu'mininun Ayat 12, 13, 14, Dan Relasinya Dengan Konsep Penciptaan Manusia (Kajian Semantik Laksikal)." UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023.
- Almujaddi, Lalu Riastata, and M. Nurwathani Janhari. "Proses Penciptaan Manusia Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan (Analisis Intertekstualitas Julia Kristeva)." *Jurnal Ilmiah Al-Jaubari* 9, no. 1 (2024).
- Arbi, Mukhlis Yusuf. "Kritik Nalar Terorisme; Studis Kritis Penalaran Ayat Qital Sayyid Quthb." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya* 6, no. 1 (2023).
- Asis, Ahmad Syahrudin. "Proses Penciptaan Manusia Dalam QS. Al-Mu'mininun/ 23: 12-14 (Kajian Tahlili Dengan Pendekatan Ilmu Kedokteran)." UIN Alauddin Makassar, 2012.
- Bahnasawi, K. Salim. *Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthb: Menuju Pembaruan Gerakan Islam*. Jakarta: Gema Insani, 2003.
- Comariah, Alfi Nurlaela. "Penciptaan Manusia Perspektif Ulama Nusantara (Kajian Tafsir An-Nur, Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mishbah)." Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2022.
- Farhan, Amaliah. "Masyarakat Madani Dalam Kitab Nahwa Al-Mujtama Islami Karya Sayyid Quthb." *TARBAWI* 11, no. 1 (2021).
- Fathoni, Ahmad Nur, and Dewi Murni. "Sayyid Quthb Dan Al-Tashwir Al-Fanni Di Al-Qur'an (Penggambaran Artistik Dalam Al-Qur'an)." *Jurnal Syhadah* 10, no. 1 (2022).
- Hadi, M Maskun, Muhajirin, and Kusnadi. "Makna Hijrah Dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an Karya Sayyid Quthb." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 161–73. <https://doi.org/10.19109/jsq.v1i2.10385>.
- Hanifah, Desty Putri. "Menumbuhkan Sikap Ilmiah Melalui Kajian Tematik Sains QS. Al-Mu'mininun Ayat 12-14 Menggunakan Teknik Qur'an Jurnal." *Spektra: Jurnal Kajian Pendidikan Sains* 6, no. 2 (2020).

- Harun, Citra. "Reproduksi Manusia Ditinjau Dari Al-Qur'an Surat Al-Mu'minin Ayat 12-14 Dan Ilmu Sains." IAIN Ambon, 2021.
- Hasibuan, Ali Daud, and Hadis Purba. "Tujuan Penciptaan Manusia: Perspektif Ilmu Kalam, Tasawuf, Filsafat, Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *ALACRITY* 4, no. 2 (2024).
- Indayanti, Aneu Nadya. "Implementasi Sumber, Pendekatan, Corak Dan Kaidah Tahsir Karya Sayyid Quthb Dalam Kitab Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 3." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 7, no. 2 (2022).
- Jones, Richard E., and Kristin H. Lopes. *Human Reproductive Biology*. England: British Library CIP Data, 2014.
- Katsir, Ibn. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim*. Riyadh: Dar al-Tayyibah, 1999.
- Kesuma, Arsyad Sobby. "Re-Interpretasi Pemikiran Ukhuwah Sayyid Quthb." *MIQOT* 42, no. 1 (2018).
- Latansa, Addressa Muthi'. "Penciptaan Manusia Dalam Surat Al-Mu'minin Ayat 12,13 Dan 14." *Ta'wiluna* 3, no. 2 (2022).
- Lestari, Mutia, and Susanti Vera. "Metodologi Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Sayyid Quthb." *Jurnal Iman Dan Spiritual* 1, no. 1 (2021).
- Manzur, Ibnu. *Lisan Al-'Arab*. Kairo: Dar al-Ma'arif, n.d.
- Mehr, Husein Alawi. *An Introduction to the History of Tafsir and Comentators of The Qur'an*. Qum: Al-Mustafa International Publication and Translation Center, 2012.
- Mustafti, Haikal. "Al-Ittijah Al-'Ilmy Fi Tafsir Al-Imam Al-Alusi Ruh Al-Ma'any." *Studi Quranika: Jurnal Studi Quran* 2, no. 2 (2018).
- Nasution, Fitri Hayati. "Memahami Istidraj Di Era Kontemporer (Studi Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Karya Sayyid Quthb)." *Cendekiawan: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 1, no. 3 (2022).
- Putri, Widia Lestari. "Proses Penciptaan Manusia Dalam Qs. Al-Mu'minin Ayat 12-14 (Studi Komparatif Penafsiran Ar-Razi Dan Hamka)." Universitas Islam Negeri Mataram, 2023.
- Quthb, Sayyid. *Al-'Adalah Al-Ijtima'iyah Fi Al-Islam*. Beirut: Dar al-Syuruq, 1995.
- . *Al-Tashwir Al-Fanni Fi Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Syuruq, 2004.
- . *Fi Zhilal Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Syuruq, 1972.
- . *Ma'alim Fi Al-Thariq*. Beirut: Dar al-Syuruq, 1979.
- Rosidah, Siti Halimatur. "Konsep Embrio Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains Berdasarkan QS. Al-Mu'minin Ayat 12-14 (Kajian Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Dengan Ilmu Sains)." UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2021.
- Runtung, Simon. "Hakikat Teologi Penciptaan Manusia Dan Implikasinya." *Jurnal Ilmiah Mara Christy* 11, no. 1 (2021).

- Saputri, Sri Wulandari. "Proses Penciptaan Manusia Pada QS. Al-Mu'minin Ayat 12-14 Dalam Tafsir Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Tantawi Jawhari." Universitas Islam Negeri Mataram, 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- Siregar, Abu Bakar Adanan. "Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Qur'an Karya Sayyid Qutb." *ITTIHAD* 1, no. 2 (2017).
- Snustad, D. Peter, and Michael J. Simmons. *Principles of Genetics*. USA: Library of Congress CIP Data, 2016.
- Subhan Abdullah Acim. "The Concept of Human Creation in the Perspective of Al-Qur'an (An Analytical Study of Buya Hamka's Interpretation of QS. Al-Mu'minin (23): 12-14 in the Book of Tafsir Al-Azhar)." *El-Umdah* 6, no. 1 (2023).
- Sulaiman, Muqatil Ibn. *Tafsir Muqatil Ibn Sulaiman*. Beirut: Mu'assasah al-Tarikh al-Arabi, 2002.
- Suryani, Intan, and Suryanti. "Studi Literatur: Konsep Pembentukan Janin Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Sains." *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 7, no. 1 (2019).
- Thabathaba'i, Muhammad Husain. *Al-Miṣṣan Fi Tafsir Al-Qur'an*. Beirut: Muassasah al-A'lami li al-Mathbu'at, 1997.
- Zakariyya, Ibnu Faris Ibn. *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*. Kairo: Dar Ibn al-Jauzi, 2018.
- Zayd, Wasfi 'Asyur Abu. *Metode Tafsir Maqasidi: Memahami Pendekatan Baru Penafsiran Al-Qur'an*. Jakarta: Qaf Media Kreativa, 2020.
- Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-Aqidah Wa Al-Syari'ah Wa Al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr, 2009.
- Zuhri, Najwa Zalfa. "Trab Dan Tafsir Al-Qur'an: Fase Penciptaan Manusia Dalam Perspektif QS. Al-Mu'minin Ayat 12-14." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 4, no. 2 (2023).